

## **Problematika Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka**

**Enjelli Hehakaya, Delvyn Pollatu**

Institut Agama Kristen negeri Ambon

[enjellihehakaya26@gmail.com](mailto:enjellihehakaya26@gmail.com) , [pollatudelvyn03@gmail.com](mailto:pollatudelvyn03@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang problematika guru dalam penerapan kurikulum merdeka di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur atau kajian kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyak sekali problematika yang menjadi kendala untuk guru di sekolah. Dalam kurikulum merdeka belajar ini guru lebih di tuntut kreatif dalam membuat atau merancang proses pembelajaran agar pembelajaran berjalan sesuai yang di tentukan Menteri Pendidikan. Dalam hal ini guru lebih teliti dalam melaksanakan capaian pembelajaran yang di ambil dari keputusan kepala standar, kurikulum dan asesmen Pendidikan kementerian, kebudayaan, riset dan teknologi Nomor 008/H/KR/2022 tentang capaian pembelajaran pada sekolah PAUD, SD dan Menengah pada kurikulum merdeka. Dengan kompetensi Kognitif, Pengetahuan dan Keterampilan, Konten yang berisikan materi, Dimensi P3, Tujuan pembelajaran dan Waktu dan kompetensi guru.

**Kata kunci:** Problematika, Guru, Kurikulum Merdeka

### **Abstract**

This study aims to describe the teacher's problems in implementing the independent curriculum in schools. This study uses a literature review or literature review approach. The results of this study indicate that there are many problems that become obstacles for teachers in schools. In the independent learning curriculum, teachers are more required to be creative in making or designing the learning process so that learning goes according to what is determined by the Minister of Education. In this case the teacher is more careful in carrying out learning outcomes taken from the decision of the head of standards, curriculum and the Ministry of Education assessment, culture, research and technology Number 008/H/KR/2022 concerning learning outcomes in early childhood, elementary and secondary schools in the independent curriculum . With Cognitive competencies, Knowledge and Skills, Content that contains material, P3 Dimensions, Learning objectives and Time and teacher competencies.

**Keywords:** Problems, Teachers, Independent Curriculum

## **Pendahuluan**

Kurikulum dalam Pendidikan sangat berperan sebagai elemen atau komponen penting yang berposisi menunjang tujuan Pendidikan dan pembelajaran. Kurikulum merdeka saat ini menjadi bahan perbincangan dalam dunia Pendidikan di Indonesia. Kurikulum merdeka adalah terobosan yang membantu guru dan kepala sekolah dalam mengubah proses belajar menjadi relevan, mendalam dan menyenangkan.

Kurikulum sampai saat ini dari kemendikbudristek telah meluncurkan 21 episode kurikulum merdeka belajar yang telah menyentuh berbagai aspek Pendidikan. Kurikulum merdeka belajar mempunyai tujuan utama dalam Pendidikan yaitu untuk mendorong perbaikan kualitas serta pemulihan dari krisis pembelajaran. Menteri Pendidikan 'Nadiem Marim telah meluncurkan khusus kurikulum merdeka bersama Platform merdeka mengajar sebagai merdeka belajar episode ke 15 (Mendikbudristek' Nadiem anwar makarim).

Banyak guru lebih dari 140 ribu satuan Pendidikan telah memilih serta menerapkan kurikulum merdeka pada tahun ajaran 2022/2023. Kurikulum merdeka bukanlah pengganti kurikulum 2013 melainkan melanjutkan dan memperkuat kurikulum 2013, dengan adanya perubahan-perubahan yang akan di terapkan pada kurikulum merdeka, sebagai

opsi tambahan bagi satuan Pendidikan untuk melakukam pemulihan selama 2022-2024.

Perbedaan yang mencolok dari kurikulum 2013 yaitu dilihat pada struktur kurikulum yang kurang fleksibel, jam pelajaran ditentukan perminggu, kemudian matei yang dibuat terlalu padat sehingga tidak cukup waktu untuk melakukan pembelajaran yang mendalam dan yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik serta materi pembelajaran yang tersedia pun kurang beragam sehingga guru kurang leluasa dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual, dan teknologi digital pun belum digunakan secara sistematis untuk mendukung proses belajar guru melalui berbagai praktik (Prihantini, 2021).

Sedangkan perbedaan untuk kurikulum merdeka yaitu dilihat dari struktur kurikulumnya lebih fleksibel, jam pelajaran di targetkan untuk di penuh dalam satu tahun, kemudian lebih focus pada materi yang esensial, artinya capaian pembelajaran di atur perfase bukan pertahun serta memberikan keleluasan bagi guru menggunakan berbagai perangkat ajar sesuai kebutuhan karakteristik peserta didik dan aplikasi yang menyediakan berbagai referensi bagi guru untuk dapat terus mengembangkan praktik mengajar secara mandiri dan berbagai praktik

(Menteri Pendidikan 'Nadiem Anwar Makarim).

Dalam pelaksanaan kurikulum Guru memiliki peran sentral dalam penerapan kurikulum serta menjadi ujung tombak bagi keberhasilan kurikulum. M Asri (2017) menegaskan bahwa guru hendaknya melakukan kerja-kerja kolektif untuk menerapkan kurikulum dengan prinsip tanpa mengurangi kebebasan individu setiap guru. Pada titik ini, para guru dituntut untuk pro aktif serta yang paling penting adaptif dengan perkembangan yang ada sebagaimana perkembangan kurikulum. Dalam hal kurikulum terbaru, Pemerintah Pusat menetapkan profil pelajar Pancasila, capaian Pembelajaran, struktur kurikulum, dan prinsip pembelajaran dan asesmen sebagai kurikulum yang diharapkan untuk diimplementasikan di satuan pendidikan dan di kelas (Hidayat et al., 2022).

Kurikulum Merdeka belajar adalah kurikulum yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat, dengan tujuan system Pendidikan nasional dan standar nasional Pendidikan yaitu mengembangkan profil pelajar Pancasila pada peserta didik. Profil pelajar merupakan sumber yang datang dari karakter bangsa, Pendidikan dan budaya yang diwujudkan kepada masyarakat terlebih khusus kepada peserta didik yang sebagai pemuda pemudi generasi bangsa Indonesia (Inayah 2021). Pancasila ini terbagi menjadi enam bagian yaitu,

Berakhlak mulia, Kreativitas, Gotong royong, Kebinekaan global, bernalar kritis dan kemandirian (Nadiem Anwar Makarim).

Dalam implementasi merdeka belajar guru harus bisa melaksanakan capaian pembelajaran yang di ambil dari keputusan kepala standar, kurikulum dan asesmen Pendidikan kementerian, kebudayaan, riset dan teknologi Nomor 008/H/KR/2022 tentang capaian pembelajaran pada sekolah PAUD, SD dan Menengah pada kurikulum merdeka. Dengan kompetensi Kognitif, Pengetahuan dan Keterampilan, Konten yang berisikan materi, Dimensi P3, Tujuan pembelajaran dan Waktu (Kemendikbudristek, 2022).

Lebih lanjut dilihat pada Kompetensi guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Bagi setiap guru yang bisa menguasai kompetensi tentu memenuhi kualifikasi dalam Pendidikan. Kualifikasi yang di maksud adalah latar belakang masalah pendidikan pada bidang-bidang mata pelajaran (Mulyasa, 2021).

Sebagai guru yang mempunyai kualitas harus mempunyai kompetensi yang bisa menghasilkan potensi pada peserta didik. Kompetensi sendiri, merupakan seperangkat pengetahuan dan

kecakapan yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugasnya di dalam kelas sebagai pengajar dan agen perubahan yang bisa meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah (Nur & Fatmah, 2022).

Implementasi konsep merdeka belajar mendorong peran guru baik dalam mengembangkan kurikulum yang berlaku juga dalam proses pembelajaran. Kontribusi guru dalam proses pengembangan kurikulum penting dilakukan untuk menyesuaikan isi kurikulum dengan kebutuhan siswa di masyarakat. Guru sebagai sumber belajar perlu dapat memahami psikologi siswa, penerapan metode dan strategi pembelajaran yang akan dipakai. (Daga, 2021) keterlibatan guru secara kolaboratif dan efektif dalam pengembangan kurikulum sekolah untuk dapat mengatur dan menyusun materi, buku teks, dan konten pembelajaran.

Selain sebagai salah satu sumber belajar, peran guru dalam konsep kurikulum yaitu sebagai fasilitator pembelajaran dimana hal tersebut dapat didukung oleh kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang refleksinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak yang tercakup dalam kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial (Kirana, D. D. (n.d.)). Dengan adanya kompetensi-kompetensi tersebut guru dapat mewujudkan pelaksanaan dan tujuan implementasi

kebijakan merdeka belajar (Teknologi, D. A. N., 2022).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa "kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan". (Mulyasa, 2013).

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dikuasai dan dihayati oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya (Permendiknas No 16 Tahun 2007). Ada berbagai macam kompetensi guru, 1). Kompetensi Pedagogik yaitu kompetensi pengelolaan proses pembelajaran yang dilihat pada kemampuan perencanaan program pembelajaran dalam pelaksanaan interaksi yang mengelola proses belajar, mengajar dan kemampuan penilaian (Depdiknas, 2004).

Kemudian yang ke 2). Kompetensi Kepribadian yaitu, kompetensi yang mengacu pada pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. Kemudian sebagai guru harus bisa membentuk kepribadian anak serta mengembangkan sumber daya manusia (SDM) dan mensejahterakan masyarakat, bangsa dan negara (Mulyasa, 2007).

Setelah itu 3). Kompetensi sosial yaitu, kompetensi yang dapat mengfungsikan dirinya sebagai makhluk

sosial di dalam lingkup masyarakat dengan lingkungannya dan juga bisa berkomunikasi secara efektif dengan semua tenaga kependidikan maupun peserta didik dan orang tua (Mulyasa,2007).

Kompetensi Profesional yaitu kompetensi penguasaan materi pembelajaran secara luas, yang dapat membimbing peserta didik untuk memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam standar Nasional Pendidikan (Samana,). Penguasaan bahan ajar dari guru sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam pengajarannya yang dapat mengorganisasikan bahan yang akan diberikan secara sistematis dan selaras dengan perkembangan siswa dan tuntutan zaman sesuai kondisi serta fasilitas yang tersedia (Rasam et al., 2019).

Kompetensi menurut Echols dan Shadly merupakan sekumpulan informasi yang berisi pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang wajib seorang guru miliki dalam mencapai tujuan pembelajaran melalui pelatihan, pendidikan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar. (Musfah, 2012) Oleh karena itu, kompetensi yang wajib dimiliki guru berkaitan dengan kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang semua itu tercakup dalam standar profesi guru ketika memberikan pengajaran kepada peserta didiknya (Idris, M. (n.d.). Menurut Asadut Tabi'in kompetensi guru merupakan segala

persyaratan dalam menjalankan peran sebagai guru yang berkaitan dengan kemampuan yang harus dimiliki (Muchtar, 2005: 151). Hal ini sejalan dengan undang-undang No:14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bab IV pasal 10 ditegaskan bahwa "untuk mampu melaksanakan tugas profesionalnya dengan baik, seorang guru harus memiliki empat kompetensi inti yakni: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional" (Annisa Alfath et al., 2022)

### **Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian yang berupa kajian literatur atau kajian kepustakaan. Studi literatur ini dapat ditempuh dengan mengumpulkan berbagai referensi yang terdiri beberapa penelitian terdahulu kemudian dikompilasi untuk menarik kesimpulan (Mardalis, 1999). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang akan dilakukan, yaitu: 1) Mendeskripsikan bagaimana problematika yang dihadapi guru dalam lingkungan sekolah; dan 2) Mendeskripsikan peran guru terhadap problematika yang di hadapi dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Prosedur yang di gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Kulthau, 2022) :

1. Memilih Tema
2. Explorasi Informasi
3. Penentuan arah penelitian

4. Mengumpulkan sumber data
5. Penyajian data
6. Menyusun laporan

Teknik yang di gunakan yaitu teknik analisis data, dengan menggunakan metode analisis isi yang digunakan untuk mendapatkan referensi yang valid dan nantinya bisa diteliti Kembali (Krippendoff). Teknik analisis data merupakan proses menganalisis data dengan merubah data hasil dari sebuah penelitian dan akan menjadi informan yang akan di gunakan dalam menarik kesimpulan (John Tukey).

Dalam proses analisisnya akan di lakukan pemilihan, pemilahan, perbandingan dan penggabungan sehingga dapat ditemukan referensi yang relevan (Sabarguna, 2005). Setelah itu langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan dari peneliti dalam menetapkan kesimpulan dari hasil yang di temukan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Problematika / Problematic**

Problematika berasal dari kata problem yang artinya permasalahan atau masalah. Menurut KBBI problem artinya hal-hal yang masih belum terpecahkan. Jadi problematika atau masalah adalah sesuatu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan ketidaksesuaian antara teori atau kenyataan yang terjadi. Menurut Abd. Muhith problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "problematic" yang artinya persoalan atau masalah, kemudian di artikan dalam

kamus bahasa Indonesia yaitu problema berarti hal-hal yang belum dapat dipecahkan yang dapat menimbulkan permasalahan.

Masalah merupakan suatu hambatan atau kendala yang dapat dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan diharapkan menjadi sesuatu dengan baik, agar juga tercapai hasil yang maksimal. Problematika diartikan sebagai suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang membutuhkan suatu penyelesaian atau pemecahan masalah. Masalah-masalah itu dapat dilihat sebagai suatu hal yang menghambat tercapainya tujuan (Suharso, 2009).

Krulik dan Rudnik mendefenisikan bahwa masalah merupakan situasi yang dihadapi oleh seseorang atau kelompok dimana mereka memerlukan suatu penyelesaian atau pemecahan yang terjadi namun individu atau kelompok tersebut tidak dapat memiliki cara bagaimana agar bisa mendapatkan solusi. Sumardiyono (2011) menjelaskan kata "problem" sangat terkait erat dengan suatu pendekatan "problem solving". Problem solving merupakan suatu proses berpikir dengan kemampuan untuk memecahkan masalah (Marzano ddk 1998). Jadi problematika merupakan sesuatu yang membutuhkan penyelesaian masalah (Zamrodah, 2016).

Menurut bahasa, kata problem dapat diartikan dalam beberapa arti, bisa soal masalah yang belum dapat di lakukan, atau

permasalahan yang menjadi hambatan seseorang dalam melangsungkan tugasnya, sedangkan kata *problematical* adalah kata sifat yang artinya suatu persoalan. Daryanto mengatkan bahwa kata "problem" artinya masalah atau persoalan. Problematika juga diartikan dengan sesuatu hal yang dapat menimbulkan masalah.

Selain itu pada literatur lain juga kata *problem* yaitu berarti masalah atau persoalan. Sedangkan kata *problematika* diartikan dengan suatu yang menimbulkan masalah atau masih belum dapat dijalankan dengan baik. masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan, dengan kata lain masalah diartikan kesenjangan antara kenyataan dengan sesuatu yang diharapkan (Fabiana Meijon Fadul, 2019).

### **Problematika Guru**

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Meaty H, Idris, 2015). Guru adalah orang yang beraktivitas menjalankan fungsi-fungsi pendidikan, keberhasilan guru merupakan keberhasilan Pendidikan (Nazarudin Rahman, 2014). Guru sangat penting dan berpengaruh untuk keberhasilan peserta didiknya.

Problematika juga dapat terjadi pada guru untuk menjalankan perannya adalah

adanya beberapa guru yang masih belum mengerti cara menggunakan media pembelajaran, adapun hal itu disebabkan karena biaya yang dibutuhkan dalam membuat media pembelajaran serta materi yang cukup susah sehingga menimbulkan kesulitan dalam menciptakan media pembelajaran (Mukarromah & Andriana, 2022).

Selain itu ada beberapa hal yang kita ketahui juga bahwa media pembelajaran adalah sarana yang dapat mendukung agar proses pembelajaran berjalan efektif. Masalah ini pun dapat teratasi dengan menggunakan kerrikum baru ini dimana dengan sifat kebijakan kurikulum yang fleksibel maka guru akan leluasa untuk menciptakan media pembelajaran (Sriandi, Adelia K, 2022).

Kemudian adanya kebijakan baru yang dapat membebaskan institusi pendidikan sehingga memberi dorongan kepada siswa agar dapat berinovasi dan mengembangkan pemikiran secara kreatif. Kurikulum ini memberikan ruang yang sangat luas bagi seorang guru guna mengembangkan pembelajaran yang bermutu agar dapat menghasilkan generasi yang terdidik, dan dapat bersaing secara global sehingga meningkatkan kualitas pendidikan (Hasibuan, 2022).

Setelah itu ketika dihadapkan pada tantangan utama abad ke 21, guru lagi-lagi dihadapkan kepada tantangan yang disebabkan karena adanya perubahan zaman yaitu tantangan kebijakan

kurikulum merdeka. Namun dengan adanya sikap terbuka dan mau menerima dalam diri guru serta adanya kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan yang ada maka dapat menjadi peluang dalam menciptakan hal-hal yang positif guna mendukung aktivitas yang dibutuhkan dalam meningkatkan kompetensi guru.

Lebih lanjut lagi, untuk membantu serta mendukung peningkatan kompetensi guru diperlukannya kerjasama efektif dengan beberapa lembaga pendidikan dan pelatihan melalui kerjasama sumber daya manusia, sarana dan juga prasarana guna mendukung terwujudnya peningkatan kompetensi guru dalam menghadapi tantangan kebijakan kurikulum baru sesuai dengan yang telah menjadi tujuan dan harapan bersama dalam pengimplementasian kurikulum baru ini.

Di sisi lain meningkatkan kompetensi, guru juga harus memiliki pandangan yang baik terhadap model pembelajaran yang akan digunakan dalam kebijakan kurikulum baru ini. Seperti yang telah dijelaskan bahwa kurikulum baru ini bersifat fleksibel sehingga model pembelajaran yang digunakan dapat disesuaikan sesuai kebutuhan. Jika ditinjau dari tantangan pendidikan di Indonesia yaitu adanya ketertinggalan pendidikan di Indonesia khususnya dalam literasi. Maka dari itu diperlukan model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan literasi tersebut. Berdasarkan penelitian (Margo Irianto et al., 2020) mengatakan

bahwa penggunaan model pembelajaran multiliterasi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan literasi ekologi siswa. Selain itu juga adanya model pembelajaran dapat memperkuat dan meningkatkan pengetahuan siswa sehingga memudahkan mereka dalam memecahkan masalah yang dihadapi (Indarta, 2022).

Tantangan menjadi suatu permasalahan bagi guru dan juga menjadi perhatian utama dalam adanya penerapan kurikulum baru. Guru sebagai seorang fasilitator memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan kurikulum merdeka. Menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien sangat bermakna dan bermutu sebagai fungsi seorang guru (Herlambang, 2016).

Dalam menciptakan pembelajaran yang bermutu, guru harus bisa melakukan proses pembelajaran dan penilaian yang mengutamakan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki dari siswa. Guru juga perlu memegang beberapa prinsip yaitu prinsip objektivitas, komprehensif, dan kesinambungan serta mengacu pada tujuan. Dalam menerapkan beberapa prinsip itu juga guru perlu berkerjasama dengan lembaga pendidikan guna melakukan terobosan inovasi dalam mengelola pembelajaran (Suhandi & Robi'ah, 2022).

### **Beberapa Problematika Yang di Hadapi Guru**

### *Kurangnya Media Pendukung Dalam Pembelajaran*

Pendidikan saat ini banyak mengalami peningkatan yang signifikan. Dari cara belajar, metode pembelajaran, akses informasi, maupun cara berpikir siswa dalam memecahkan masalah. Media pembelajaran adalah suatu komponen untuk menunjang dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran pada kurikulum merdeka diharapkan dapat menarik atensi siswa bersifat eye-catching dan interaktif.

Tetapi pada faktanya guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran masih kurang menguasai dan mengikuti perkembangan teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran yang terlaksana terkesan monoton.

Banyak siswa yang kurang antusias dengan pembelajaran mereka berpendapat bahwa mata mata pelajaran seperti matematika cukup membosankan dan hanya dapat menggunakan media pembelajaran berupa papan tulis dan buku. Guru masih kurang dalam mengembangkan media pembelajaran.

Padahal media pembelajaran saat ini sudah sangat beragam mungkin guru dapat memanfaatkan teknologi saat ini yang lebih canggih sesuai pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar yang mengedepankan digitalisasi. Guru diharapkan dapat mengembangkan media belajar lain misalnya menggunakan

teknologi yang ada seperti video, aplikasi dalam handphone, dan penyajian materi berbasis teknologi informasi dan komunikasi lainnya

### *Guru Gagap Dalam menggunakan IT*

Penerapan implementasi kurikulum merdeka banyak guru masih terkendala dengan adanya kekurangan literasi tentang teknologi. Ditinjau dari observasi yang dilakukan beberapa guru di SMK Negeri 2 Pacitan khususnya guru matematika masih mengalami gaptek. Banyak Guru belum bisa mengikuti perkembangan teknologi pembelajaran di era digital. Banyak guru belum dapat memanfaatkan dan menggunakan aplikasi-aplikasi yang menunjang pembelajaran khususnya mata pelajaran matematika (Al Husna & Vebrianto R, 2021).

Hal ini membuat proses pembelajaran yang masih menggunakan media yang umum yaitu papan tulis. Sedangkan kalau dilihat sesuai perkembangan zaman sudah banyak siswa yang lebih cerdas dalam memanfaatkan perkembangan teknologi daripada guru yang mengajarnya. Kesenjangan ini yang harus diatasi oleh semua unsur yang berperan dalam dunia pendidikan.

Sekolah juga mempunyai peran penting dalam masalah ini, harapannya sekolah dapat melakukan pelatihan terhadap guru dalam mengembangkan aplikasi-aplikasi pembelajaran yang terkini

dan sesuai dengan perkembangan zaman. Sehingga program yang sesuai dengan implementasi kurikulum merdeka dengan cara digitalisasi materi pembelajaran dapat tercapai (Nurulaeni & Rahma, 2022).

#### *Tidak Memiliki Pengalaman Kemerdekaan Belajar*

Guru sebagai fasilitator mempunyai pengalaman merdeka belajar sangat minim. Menurut peneliti, Shintia Revina, banyak guru belum mampu mengadopsi kemerdekaan belajar yang mana di picu oleh cara dan pengalaman belajar. kemudian factor lainnya dikarenakan minimnya pengalaman pembelajaran yang di sebabkan pada saat guru menjadi seorang pendidik. Selain itu sebagai pendidik, pengajar, pembimbing penilai dan pelatih saat melakukan kegiatan pembelajaran (Herwina Bahar, 2018).

Pengalaman lain adalah banyak guru belum bisa mengetahui dan membimbing pembelajaran yang sesuai dengan bakat minat peserta didik. Kemudian guru juga belum mampu menanamkan pemikiran kepada peserta didik bahwa sekolah itu menyenangkan, menjadi agenda penting bagi kepala sekolah dan guru untuk mewedahi semua potensi peserta didiknya.

Adapun banyak guru yang tidak mampu mewujudkan dan membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan bakat dan minatnya. Padahal peserta didik, saat melaksanakan kegiatan belajar harus sesuai dengan

kebutuhan dan minat mereka, sehingga selalu tertanam bahwa sekolah itu menyenangkan (Bahar & Herli, Sundi, 2020).

#### *Kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran*

Kesulitan yang lain adalah pemahaman dan keterampilan guru juga disebabkan oleh heterogenitas siswa. Untuk memenuhi kebutuhan kemampuan siswa yang berbeda, diperlukan cara yang beragam (Atik Siti Maryani, 2021). ada tiga jenis cara, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk.

Diferensiasi konten memiliki ruang lingkup analisis kesiapan belajar yang mengacu pada materi yang akan diajarkan, guru sebagai fasilitator dapat menjaga minat siswa dan memberikan kesempatan bagi siswa selama proses pembelajaran sehingga siswa dapat terlibat aktif, kemudian peran guru dalam membuat pemetaan kebutuhan belajar siswa yang dilandaskan pada indikator profil belajar sehingga dapat memberikan kesempatan bagi siswa secara natural dan efisien sesuai dengan metode yang dibutuhkan.

Setelah itu ada juga diferensiasi dimana guru sebagai pendidik dapat menganalisis pembelajaran yang akan dilakukan siswa baik secara individu maupun kelompok. Artinya guru perlu mempertimbangkan siapa saja yang membutuhkan pemandu dalam melakukan pembelajaran sebelum peserta didik melakukan pembelajaran secara individu.

Diferensiasi ini juga meliputi kegiatan-kegiatan seperti kegiatan berjenjang, kemudian menyediakan pertanyaan pemandu, setelah itu membuat agenda individual, dan memfasilitasi durasi waktu bagi peserta dalam menyelesaikan tugasnya, dan mengembangkan gaya belajar visual, auditori, kinestetik, yang dapat membuat kelompok sesuai dengan kemampuan dan minat peserta didik (Permatasari,2021).

Lebih lanjut yaitu diferensiasi produk, dimana produk yang dimaksud disini adalah output dari pembelajaran yang telah dilakukan seperti karangan, pidato, presentasi, dan lain-lain. diferensiasi produk ini bertujuan agar pemahaman siswa dapat lebih luas dan menjadi tantangan kreativitas dan ekspresi dari pembelajaran yang diinginkan siswa.

Pada diferensiasi produk ini, peran guru harus memenuhi ekspektasi siswa, diantaranya guru menentukan indikator pekerjaan yang ingin dicapai, produk tersebut harus memuat konten, merencanakan proses pengerjaannya, dan merancang output yang diharapkan dari produk tersebut (Aisyah, 2019).

*Guru mengalami hambatan dalam mengimplementasikan Kurikulum*

Hambatan dialami guru pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Hambatan pada perencanaan pembelajaran meliputi (1) kurangnya pemahaman cara menurunkan/menerjemahkan CP menjadi

tujuan pembelajaran; (2) heterogenitas siswa di dalam kelas; (3) kurangnya referensi model pembelajaran berdeferensiasi; (4) keterbatasan sarana dan prasarana yang ada di sekolah; (5) keterbatasan pengetahuan awal dan materi pelajaran. Hambatan pada pelaksanaan pembelajaran meliputi (1) keterbatasan pemahaman materi pelajaran dengan pengetahuan lain yang relevan; (2) keterbatasan mengakomodasi pertanyaan pembuka; (3) keterbatasan pemahaman psikologis siswa; (4) keterbatasan menerjemahkan pengetahuan ke dalam Bahasa yang mudah dipahami.

Hambatan pada evaluasi pembelajaran meliputi (1) paradigma asesmen pendahuluan yang belum sesuai; (2) keterbatasan mengidentifikasi proses pembelajaran; (3) keterbatasan pemahaman penilaian formatif. Untuk itu pada penelitian selanjutnya perlu menyusun rancangan tindakan yang dapat menjadi alternatif solusi dari hambatan-hambatan yang dialami oleh guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran matematika (Merdeka et al., 2022).

### **Permasalahan Terjadi di Lapangan**

Masih banyak guru yang memanfaatkan perangkat pembelajaran yang sudah ada, seperti pembelajaran menggunakan LKS yang dikeluarkan oleh penerbit, yang mana LKS tersebut masih tersaji dengan struktur kesimpulan materi, contoh soal dan Latihan soal. Tidak adanya

bagian dari LKS tersebut yang dapat digunakan untuk mendorong kemampuan siswa dalam pembelajaran mandiri. Guru yang berkompetensi tidak hanya guru yang mentransfer ilmu kepada siswa, namun guru harus dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa agar dapat berkembang dengan baik. Banyak guru juga belum memiliki kesiapan guru dalam melaksanakan kurikulum tersebut. (Aryanta, 2020).

### **Problematika Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Manyar Ibu Ria Pusvita Sari, M.Pd**

Penelitian yang di lakukan oleh Kepala Sekolah dalam melakukan perencanaan dalam sekolah yang mereka adalah membuat jadwal pembinaan kepada semua guru terkait materi-materi penting di Kurikulum Merdeka. Pembinaannya sebelum masuk tahun pelajaran baru. Pembinaan dilakukan di luar jam mengajar sehingga harus mengorbankan sedikit hari libur guru.

Pelaksanaan Pembinaan meliputi pembelajaran paradigma baru, pembahasan CP, Analisis CP menjadi TP dan menjadi ATP, modul ajar berdiferensiasi, asesmen diagnostik, proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Evaluasinya Membutuhkan satu hari dalam satu pekan untuk membuat modul ajar dan modul proyek secara bertahap. SD Muhammadiyah Manyar Gresik menentukan setiap Sabtu, karena peserta didik belajar hari Senin sampai

Jumat saja. SD Muhammadiyah Manyar Gresik juga tidak menggunakan buku paket, Terapi membuat modul ajar sendiri untuk mencapai CP.

Hal ini karena materi yg ada di buku paket belum tentu sesuai dengan karakteristik peserta didik di sekolah kami. SD Muhammadiyah Manyar Gresik juga kami tidak bisa memastikan apakah materi di buku paket sudah sesuai dg CP terbaru yaitu nomor 033 (Jannah et al., 2022).

### **Kesimpulan**

Dari permasalahan yang di bahas, maka peneliti menyimpulkan bahwa Problematika merupakan suatu tantangan bagi guru dalam Pendidikan. Adanya perkembangan zaman menjadi latar belakang terjadinya perubahan kurikulum yang menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi. Perubahan kurikulum tersebut seyogyanya dapat menjawab berbagai permasalahan pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kurikulum baru menjadi wajah baru dalam pendidikan di perubahan zaman abad ke 21 ini.

Problematika diartikan sebagai suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang membutuhkan suatu penyelesaian atau pemecahan masalah. Dalam hal ini menjadi Tantangan suatu permasalahan bagi guru dan juga menjadi perhatian utama dalam adanya penerapan kurikulum baru. karena Guru sebagai seorang fasilitator memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan

kualitas pembelajaran dengan menggunakan kurikulum merdeka.

Ada beberapa problematika guru :

(1) Kurangnya Media Pendukung Dalam Pembelajaran (2) Gagap Dalam menggunakan IT (3) Tidak Memiliki Pengalaman Kemerdekaan Belajar (4) Kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran (5) dan dalam pembelajaran di dalam kelas yaitu mata pelajaran matematika Guru memiliki beberapa hambatan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, meliputi (1) kurangnya pemahaman cara menurunkan/menerjemahkan CP menjadi tujuan pembelajaran; (2) heterogenitas siswa di dalam kelas; (3) kurangnya referensi model pembelajaran berdeferensiasi; (4) keterbatasan sarana dan prasarana yang ada di sekolah; (5) keterbatasan pengetahuan awal dan materi pelajaran.

Guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran masih kurang menguasai dan mengikuti perkembangan teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran karena ketika di lapangan guru tidak bisa melakukan sesuai standar kompetensi yang di tetapkan. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran yang terlaksana terkesan monoton. Kemudian guru masih gagap dalam penggunaan IT dan pengalaman dalam merepkan merdeka belajar sangat minim, karena itu pelaksanaan pembelajaran belum terpenuhi.

## **Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas maka peneliti menyarankan kepada para guru agar memiliki kesiapan dalam menerapkan kurikulum merdeka. Kesiapan yang di maksudkan adalah seperti pengetahuan, ketrampilan dan sikap serta harus mengikuti pelatihan, karena sebagai guru harus mampu menghadirkan situasi belajar yang menarik sesuai bakat dan minat peserta didik. guru juga dengan senantiasa dapat berefleksi untuk menyesuaikan pemikiran terhadap perubahan dalam mencapai tujuan. Kemudian guru harus mempunyai kompetensi yang bisa menghasilkan potensi pada peserta didik.

## **Ucapan Terimakasih**

Penelitian ini telah terlaksana dengan baik hingga bisa dikonversi menjadi sebuah artikel jurnal. Namun semua ini bisa selesai karena campur tangan Tuhan, dan dosen serta teman-teman yang senantiasa bekerja sama untuk mendapatkan informasi.

## **Daftar Pustaka**

- Annisa Alfath, Fara Nur Azizah, & Dede Indra Setiabudi. (2022). Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Menyongsong Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Riset Sosial Humaniora, Dan Pendidikan*, 1(2), 42–50.  
<https://doi.org/10.56444/soshumdik.v1i2.73>
- Aryanta, I. K. D. (2020). Guru Penggerak Dan Merdeka Belajar. *Bali Post*, 20, 1.  
<https://www.balipost.com/news/2020/07/25/138136/Guru-Penggerak-dan-Merdeka->

Belajar.html

- Angga, Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2021). *Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2541–2549. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>
- Aisyah. (2019). *Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1*. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524–532.
- Al Husna, L., MZ, Z. A., & Vebrianto, R. (2021). *Studi Eksploratif Problematika Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar Di Tanah Datar*. *Mathline: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 6(1), 1–12
- Bahar, H., & Herli, Sudi, V. (2020). *Merdeka Belajar Untuk Kembalikan Pendidikan Pada Khittahnya*. *PROSIDING SAMASTA Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 115–122.
- Fabiana Meijon Fadul. (2019). 済無 No Title No Title No Title. 13–31.
- Hidayat, R., Susanto, F., Rahayu, E. M., Nungki, A., Soelistijowati, J. O., P, C. F. I., Inggri, P. B., Pgri, U., & Buana, A. (2022). *KURIKULUM MERDEKA perkembangan dan perubahan dari waktu ke waktu sesuai dengan tantangan zaman . Oleh Sistem pendidikan yang handal juga menjadi tumpuan penting bagi terciptanya peserta didik sebagai generasi penerus yang tidak saja mampu berpikir secara . II(2)*, 351–363.
- Indarta, Yose, Nizwardi Jalinus, Agariadne Dwinggo Samala, Afif Rahman Riyanda, and Novi Hendri Adi. 2022. *“Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Model Pembelajaran Abad 21 Dalam Perkembangan Era Society 5 . 0.”* *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4(2):3011–24.
- Herlambang, Y. T. (2016). *Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru – Awalia Marwah Suhandi, Fajriyatur Robi’ah* DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3172>
- Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar* 2022. 4(2), 55–65.
- Kemendikbudristek. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. 1–37.
- Merdeka, K., Sekolah, D., Nurcahyono, N. A., & Putra, J. D. (2022). *Hambatan Guru Matematika Dalam Mengimplementasikan*. 6(September), 377–384.
- Nur, H. M., & Fatonah, N. (2022). *Paradigma Kompetensi Guru*. *Jurnal PGSD UNIGA*, 1(1), 12–16.
- Nurulaeni, F., & Rahma, A. (2022). *Analisis Problematika Pelaksanaan Merdeka Belajar Matematika*. *Jurnal Pacu Pendidikan Dasar*, 2(1), 35–45. <https://unu-ntb.e-journal.id/pacu/article/view/241>
- Permatasari, K. G. (2021). *Problematika pembelajaran matematika di sekolah dasar/ madrasah ibtidaiyah*. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 17(1), 68–84. [http://www.jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/arti cle/view/96](http://www.jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/arti%20cle/view/96)
- Rasam, F., Sari, A. I. C., & Karlina, E. (2019). *Peran Kompetensi Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Sma Jakarta Selatan*. *Research and Development Journal of Education*, 6(1), 41. <https://doi.org/10.30998/rdje.v6i1.4371>
- Suhandi, A. M., & Robi’ah, F. (2022). *Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru*. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936–5945. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3172>

2

Teknologi, D. A. N. (2022). *Kebijakan Kurikulum*  
17

Zamrodah, Y. (2016). *Problematika. Institut*  
*Agama Islam Nahdlatul Ulama, 15(2), 1–23.*